

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Usia Pra Sekolah

2.1.1 Deifinis Anak Usia Pra Sekolah

Menurut Biechler dan Snowman menyatakan bahwa anak usia prasekolah yaitu anak yang berusia antara 3-6 tahun (Yus, A. 2011). Anak prasekolah sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental.

Anak pra sekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal (Joni, 2015).

2.1.2 Tahap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan pada anak pra sekolah menurut teori Jean Pieget bahwa anak masuk dalam tahapan praoperasional. Tahap ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis, tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Karakteristik utama perkembangan intelektual pada tahapan praoperasional didasari oleh sifat egosentris. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain. Orang tua sering menganggap periode ini sebagai masa sulit karena anak menjadi susah diatur, bisa disebut nakal atau bandel, suka membantah dan banyak bertanya (Bryden & Vos, 2000). Pemikiran pra-operasional terdiri dari dua sub-tahap, yaitu tahap fungsi simbolis dan tahap pemikiran intuitif (Mu`min, 2013).

Sub-tahap fungsi simbolis terjadi di usia dua sampai empat tahun. Dalam sub tahap ini, anak kecil secara mental mulai mempresentasikan objek yang tidak hadir. Ini memperluas dunia mental anak hingga mencakup dimensi-dimensi baru. Piaget menyebut tahap ini sebagai intuitif karena anak-anak tampaknya merasa yakin terhadap pengetahuan dan pemikiran mereka, tetapi tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui apa-apa yang mereka ingin ketahui. Artinya mereka menyatakan bahwa mereka tahu sesuatu tetapi mereka mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional (Mu`min, 2013).

2. Perkembangan Psikosial

Pendekatan Erikson dalam membahas proses perkembangan anak menyatakan bahwa usia 3-6 tahun, anak sedang dalam tahapan perkembangan yang ketiga dari delapan perkembangan. Tahap perkembangan tersebut disebut inisiatif versus rasa bersalah (Supartini, 2004). Perkembangan ini diperoleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan bereksplorasi terhadap lingkungannya. Anak belajar mengendalikan diri dan memanipulasi lingkungan. Anak mempunyai inisiatif berkembang dengan teman sekelilingnya. Kemampuan anak berbahasa meningkat, anak mulai menuntut untuk melakukan tugas dan bisa menghasilkan suatu prestasi (Soetjiningsih, 2010) dalam (Livana, 2018).

3. Perkembangan sosio-emosional

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta persaan ketika

berinteraksi dengan orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain dikehidupan sehari-harinya (Zulkifli L, 2009) dalam (Yulisetyaningrum, 2019). Perkembangan sosio-emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Muhidin, 2010) dalam (Yulisetyaningrum, 2019).

a. Perkembangan emosi

Emosi merupakan salah satu aspek dalam perkembangan personal. Emosi ditandai dengan adanya perubahan fisiologi. Emosi memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Pada usia pra sekolah anak belajar menguasai dan mengungkapkan emosinya. Anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi sehingga mampu mengontrol emosinya dan menjaga perilakunya (Zulaikha dan Sureskiarti, 2018).

Emosi yang tinggi pada masa pra sekolah ditandai dengan meledaknya amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan rasa iri hati yang tinggi. Pada masa-masa ini anak-anak sulit untuk dibimbing dan diarahkan, mereka cenderung akan marah, memberontak dan tersinggung jika diperingati, hal ini disebabkan anak-anak keluar dari fokus mereka. Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis. Biasanya para orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal saja, padahal sang anak merasa ia mampu melakukan lebih banyak lagi, sehingga pada akhirnya anak pun akan

menolak larangan orang tua dan anak cenderung akan memberontak. Anak pun akan meledak amarahnya jika ia tidak bisa melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah (Murni, 2017).

b. Perkembangan sosial

Dasar untuk sosialisasi pada anak-anak diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak bicara. Jika anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mendatangkan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Pada pernyataan di atas dijelaskan bahwa perkembangan sosialisasi pada awal masa anak-anak awal ditandai dengan meningkatnya intensitas hubungan dengan teman-teman sebayanya, dan perkembangan ini meningkat dari tahun ke tahun. Pada fase ini juga anak-anak tidak hanya senang bermain tetapi juga lebih banyak berbicara. Hubungan atau kontak sosial lebih baik dari pada hubungan sosial yang kurang baik (Murni, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa teman sebaya berperan penting terhadap perkembangan sosial anak, karena dengan teman sebaya anak bisa belajar dan mendapat informasi tentang dunia anak di luar keluarga. Pada masa ini anak mulai mengenal dunia di luar keluarga yaitu dengan bermain bersama teman sebaya. Anak-anak juga akan mulai membandingkan antara dirinya dengan teman-teman sebayanya.

4. Perkembangan Bahasa

Pada masa pra sekolah ini perkembangan bahasa diawali mampu menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, mengerti empat kata depan, mengerti beberapa kata sifat, dan sebagainya. Menggunakan bukti untuk mengidentifikasi objek, orang dan aktivitas, meniru berbagai bunyi kata, memahami arti larangan, berespon terhadap panggilan, dan orang-orang anggota keluarga dekat (Sembiring, 2019).

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan.

Perkembangan moral pada anak pra sekolah masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Anak Pra sekolah ditandai dengan apa yang oleh Piaget disebut “moralitas melalui paksaan” Dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai (Murni, 2017).

Pada awal masa anak-anak perkembangan moral tidak begitu pesat berkembang, hal ini disebabkan oleh pemikiran intelektual anak-anak belum bisa mencapai pemahaman mengenai prinsip-prinsip benar dan

salah, pada masa ini anak-anak belum bisa membedakan hal-hal yang benar untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Pada masa ini anak-anak hanya mengikuti peraturan yang telah ada, tanpa ia mengetahui guna ataupun fungsi dan juga tanpa menilai apakah peraturan tersebut benar atau salah (Murni, 2017).

Beberapa teori mengenai perkembangan moral pada masa awal anak-anak (Murni, 2017), sebagai berikut:

1) Teori psikonalisa tentang perkembangan moral

Pada teori psikoanalisa kepribadian manusia di bagi menjadi tiga yaitu:

- a. Id adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari.
- b. Ego merupakan struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis yaitu, sub sistem ego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas.
- c. Super ego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai dan moral, yang benar-benar memperhitungkan “benar” atau “salahnya” sesuatu.

2) Teori belajar-sosial tentang perkembangan moral

Teori ini menyatakan bahwa tingkah laku moral merupakan respon atas stimulus, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak.¹⁶ Pada intinya seorang anak akan melakukan perbuatan baik jika ia diberikan stimulus yang baik seperti hadiah, dan sebaliknya seorang anak akan berperilaku yang tidak bermoral jika ia diberihukuman.

3) Teori kognitif piaget tentang perkembangan moral

Menurut piaget, perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan. Karena itu, hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan menaati sistem peraturan. Jadi, seorang anak akan berkembang moralnya melalui aturan-aturan permainan, karena pada hakikatnya seorang anak sangatgemar bermain maka, ia secara otomatis akan lebih menghormati ketentuan ketentuan dalam suatu permainan.

4) Teori kohelberg tentang perkembangan moral

Menurut Kohlberg anak-anak memang berkembang melalui interaksi sosial, namun interaksi ini memiliki corak khusus, dimana faktor pribadi yaitu aktivitas-aktivitas anak ikut berperan. Hal penting lain dari teori kohlberg adalah orientasinya yang mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, maka akan semakin terlibat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.

2.1.3 Tugas Perkembangan Anak Pra Sekolah

Menurut Murni (2017) Tugas-tugas perkembangan anak pra sekolah sebagai berikut:

1. Belajar berbicara, misalnya dengan belajar menyebut kata ayah, ibu atau benda-benda sederhana disekitarnya

2. Belajar membedakan jenis kelamin
3. Belajar mengadakan hubungan emosional selain dengan orang-orang terdekatnya.
4. Belajar membedakan antara hal-hal yang baik dan yang buruk dan mengembangkan kata hati.
5. Membentuk konsep-konsep pengertian sederhana tentang kenyataan sosial dan dalam

2.2 Temper tantrum

2.2.1 Definisi Temper Tantrum

Perilaku temper tantrum adalah suatu ekspresi kemarahan yang sangat kuat, lepas kontrol, yang disertai perilaku-perilaku seperti menangis, menjerit, menghentakkan kaki dan tangan pada lantai serta perilaku agresif (memukul, menendang) (Hildayanti R, dkk. 2009).

Temper Tantrum adalah episode dari kemarahan dan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala dan menghentakkan kaki di lantai. Pada anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak (Tandry, 2010) dalam (Supriyanti dan Hariyanti, 2018).

Temper tantrum adalah suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini sering diikuti tingkah laku seperti menangis dengan keras, berguling-guling dilantai,

menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan lainnya (Mashar, 2011).

Temper tantrum merupakan ketidakmampuan untuk mengontrol emosi yang berkaitan dengan penurunan toleransi terhadap frustrasi (Soetjningsih, 2011). Temper tantrum adalah kondisi emosional berupa masalah perilaku yang umum dialami anak usia prasekolah (Jacobson & Fetsch, 2013) dalam (Sari, dkk. 2019)

2.2.2 Jenis-jenis Temper Tantrum

Menurut Rini Hildayati, dkk (2009) ada 3 jenis temper tantrum yaitu :

1. Manipulative Tantrum

Manipulative Tantrum terjadi ketika seorang anak tidak memperoleh apa yang diinginkannya. Perilaku ini akan berhenti saat keinginannya dituruti.

2. Verbal Frustration Tantrum

Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu apa yang ia inginkan tetapi ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya secara jelas. Pada kejadian ini anak akan mengalami frustrasi.

3. Temperamental Tantrum

Temperamental tantrum terjadi ketika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, dan anak menjadi sangat tidak terkontrol, sangat emosional anak akan merasa sangat lelah dan sangat kecewa. Pada tantrum jenis ini anak sulit untuk berkonsentrasi dan mendapatkan kontrol terhadap diri-nya sendiri. Anak tampak bingung dan mengalami disorientasi.

Walaupun mereka tidak minta tolong, tetapi sesungguhnya mereka sangat membutuhkannya.

2.2.3 Faktor - faktor yang Menyebabkan Temper Tantrum

Hampir setiap anak mengalami temper tantrum dan pada umumnya hal ini terjadi hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak (Hurlock, 1998). Hal ini terjadi karena ketidakmampuan mereka dalam mengontrol emosi, mengungkapkan kemarahan dengan tepat, dan keadaan internal anak seperti suasana hati anak yang mudah berubah (Ulfah& Hayati, 2017).

Menurut Kirana (2013) faktor penyebab anak mengalami temper tantrum antara lain: Faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit. Faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua. Faktor orangtua, yakni pola asuh dan komunikasi. Faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

Pola asuh orang tua dapat menyebabkan perilaku temper tantrum pada anak karena sangat mempengaruhi setiap perilaku anak. Segala gaya atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu perilaku atau pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian dan emosi anak (Khodijah dan Sukmalara, 2019). Selain itu pola komunikasi orang tua dapat menyebabkan temper tantrum pada anak. Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana

komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri (Yiw`Wiyouf, dkk. 2017).

Faktor penyebab perilaku tantrum (Rahmahtrisilvia, 2010) yaitu :

- a. Terhalang keinginan untuk mendapatkan sesuatu setelah tidak berhasil meminta sesuatu dan tetapi menginginkannya, anak memakai cara tantrum untuk menekan orangtua agar mendapat yang ia inginkan.
- b. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri. Anak-anak yang mengalami mengalami keterbatasan bahasa, ada saatnya ia menginginkan sesuatu tetapi tidak bisa, dan orang tuapun tidak mengerti apa yang diinginkannya. Kondisi ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk perilaku *tantrum*.
- c. Tidak terpenuhinya kebutuhan. Anak yang aktif memerlukan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Kalau tidak terpenuhi maka ia akan stres, bentuk stresnya bisa menimbulkan perilaku
- d. Pola asuh orang tua, anak yang terlalu dimanjakan atau orang tua yang tidak konsisten. Dan sering terjadi anak mencontoh tindakan penyaluran amarah yang salah pada orang tuanya.
- e. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit.
- f. Anak sedang stres (karena tugas sekolah) dan anak dalam keadaan tidak aman (*insecure*)

2.2.4 Karakteristik Perilaku Temper Tantrum Menurut Tingkat Usia

Menurut Hasan (2011) karakteristik perilaku temper tantrum tingkatan usia, sebagai berikut :

a. Usiadibawah usia 3 tahun

Menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, menjerit-jerit, menggigit, memukul, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, dan melempar-lempar barang.

b. Usia 3-4 tahun

Menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek

c. Usia diatas 5 tahun

Memaki, menyumpah, memukul kakak/adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam.

Menurut Salkind (2002) dalam Sembiring, dkk (2017) bentuk perilaku temper tantrum adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk.

Menurut Kirana (2013) Perilaku temper tantrum dibedakan menjadi 2 yaitu perilaku temper tantrum menyerang yang bersifat fisik dan secara verbal. Menyerang yang bersifat fisik yaitu menghentakkan kaki, memukul, membenturkan kepala, menendang, membanting pintu, melemparkan dan merusak

barang-barang. Menyerah secara verbal yaitu menangis dengan keras, merengek, berteriak dan menjerit, mengumpat dan memaki.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku temper tantrum adalah menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, menjerit-jerit, menggigit, memukul, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, melempar-lempar barang, menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik, merengek, memaki, menyumpah, memukul kakak/adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam.

2.2.5 Ciri - ciri Anak Temper Tantom

Menurut Hasan (2011) tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap lebih sulit, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur
2. Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru
3. Lambat beradaptasi terhadap perubahan
4. Suasana hati lebih sering negative
5. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah, dan kesal
6. Sulit dialihkan perhatiannya.

Menurut Wilyani (2014) mengatakan bahwa temper tantrum dapat juga dijadikan sebagai alat bagi anak untuk mencari perhatian dari orang dewasa, selain

dijadikan pula sebagai pelampiasan kemarahannya. Terdapat tiga ciri anak yang berperilaku temper tantrum, antara lain:

1. Suka cemberut dan mudah marah. Anak dengan perilaku temper tantrum biasanya menunjukkan sikap suka cemberut dan mudah marah saat sedang bermain dengan teman-temannya.
2. Suka mengamuk. Anak dengan perilaku temper tantrum akan mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi oleh orang tuanya.
3. Suka menyakiti diri sendiri. Anak dengan perilaku temper tantrum dalam mengendalikan emosinya memiliki kelemahan, sehingga meluapkannya dalam bentuk kemarahan yang berlebihan.

2.2.6 Penatalaksanaan Temper Tantrum

Strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk mengatasi temper tantrum pada anak diantaranya adalah melakukan komunikasi dengan anak secara baik untuk menghilangkan perilaku temper tantrum dalam dirinya dan melalui rangsangan dengan permainan yang dapat melatih perkembangan emosi pada anak (Supriyanti & Hariyanti, 2019).

Kegiatan bermain salah satu andalan bagi anak yang mengalami tantrum bahkan dapat menurunkan frekuensi tantrum (Journal et al., 2016) dalam (Rokhmiati dan Ghanesia, 2019). Terapi bermain merupakan suatu kegiatan dengan metode bermain yang digunakan untuk mengatasi masalah emosi (Kaluas, dkk. 2015).

2.3 Terapi Bermain *Puzzle*

2.3.1 Definisi *Puzzle*

Bermain merupakan kegiatan yang sering dilakukan anak-anak, karena bermain media yang baik bagi anak untuk belajar berkomunikasi, mengenal dunia sekitarnya dan dapat meningkatkan kesejahteraan mental serta sosial anak (Marni & Ambarwati, 2018). Bermain memiliki unsur penting untuk perkembangan anak baik perkembangan fisik, mental, emosi, intelektual, kreativitas, dan sosial (Fitriani, dkk. 2017). Terapi bermain termasuk kegiatan yang digunakan untuk mengatasi masalah emosi dan perilaku anak-anak. Hal ini dikarenakan terapi bermain dinilai responsive terhadap kebutuhan beragam dan unik dalam perkembangan mereka (Sakina, 2020).

Puzzle adalah media bermain dengan cara bermainnya seperti menyusun dan mencocokkan potongan-potongan gambar, huruf, bangun-bangun, atau angka sehingga disusun menjadi sebuah *puzzle* yang utuh (Oktaviyani dan Suri, 2019). Permainan *puzzle* adalah permainan terdiri atas kepingan-kepingan dari suatu gambar tertentu yang dapat melatih kreativitas, keterampilan, dan tingkat konsentrasi (Soebachman, 2012) dalam (Haryono, 2020).

2.3.2 Manfaat *Puzzle*

Bermain *puzzle* memiliki banyak manfaat sebagai berikut :

1. Meningkatkan Keterampilan Kognitif

Keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir atau kemampuan anak untuk memecahkan masalah (Yulianti, dkk. 2018). Dengan bermain

puzzle anak menyusun kepingan gambar menjadi gambar yang utuh sehingga dapat mengasah kemampuan anak dalam memecahkan ragam masalah.

2. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan otot-otot kecil khususnya tangan dan jari-jari tangan. Kegiatan dalam bermain *puzzle* anak melakukan permainan bongkar pasang, menyusun kotak-kotak, menyusun kepingan-kepingan hingga membentuk suatu pola tertentu. Dalam menyusun kepingan-kepingan *puzzle* melibatkan atau berhubungan dengan otot-otot kecil anak, terutama tangan dan jari-jari tangan. Melalui aktivitas bermain *puzzle*, tanpa disadari anak akan belajar secara aktif untuk menggunakan jari-jari tangannya untuk menyusun gambar yang tepat dan hal tersebut tanpa disadari dapat melatih koordinasi mata dan tangan dengan baik sehingga dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak (Yuniati, 2018).

3. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. *Puzzle* dapat dimainkan secara perorangan. Namun, *puzzle* dapat pula dimainkan secara kelompok. Permainan *puzzle* yang dilakukan secara berkelompok membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi melalui kerjasama satu sama lain (Setyaningsih dan Wahyuni, 2018).

4. Melatih koordinasi mata dan tangan

Anak belajar mencocokkan keping-keping *puzzle* dan menyusunnya menjadi satu gambar.

5. Melatih logika

Permainan *puzzle* menyusun kepingan-kepingan yang harus cocok menjadi satu gambar, misalnya *puzzle* bergambar manusia. Sehingga melatih nalar anak karena anak akan menyimpulkan dimana letak kepala, tangan, kaki dan lainnya sesuai dengan logika (Susanti dan Trianingsih, 2017).

6. Melatih kesabaran

Aktivitas permainan *puzzle*, kesabaran akan terlatih karena saat bermain *puzzle* dibutuhkan kesabaran dalam menyelesaikan kepingan-kepingan *puzzle* untuk menjadi gambar yang utuh (Yulianti, 2008) dalam (Endang, 2016).

7. Mengontrol Emosi

Bermain *puzzle* membantu mengontrol emosi pada anak (Anggraini dan Martini, 2020). Bermain *puzzle* yaitu melatih kordinasi antara mata dan tangan, mengasah keterampilan pemecahan masalah dan penalaran dapat menjadi penyebab anak lebih dapat mengontrol emosi (Adriana, 2017).

8. Memperluas pengetahuan

Anak akan belajar banyak hal warna, bentuk, angka, huruf. Pengetahuan yang diperoleh dari cara ini biasanya mengesankan bagi anak dibandingkan yang dihafalkan. Anak dapat belajar konsep dasar, binatang, alam sekitar, buah-buahan, alfabet dan lain-lain.

2.3.3 Terapi Bermain *Puzzle* Mengatasi Perilaku Temper Tantrum

Perilaku temper tantrum dengan intensitas dan frekuensi yang tinggi tidak boleh dibiarkan, hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya dan menciptakan kepribadian yang emosional. Perilaku temper tantrum pada anak

dapat diatasi dengan terapi permainan puzzle. Menurut Fitriana dan Lanavia (2018) Anak yang mengalami perilaku temper tantrum dapat diatasi dengan terapi permainan puzzle karena dalam bermain puzzle memiliki banyak manfaat yang diperoleh seperti melatih intelegensi dalam memecahkan masalah, dapat mempengaruhi kecerdasan kognitif pada anak, dan anak dapat bereksplorasi menurut kemampuan dan minatnya. Hal tersebut akan mempengaruhi emosi anak dalam kesehariannya akibatnya kejadian perilaku temper tantrum pada anak berkurang.

2.3.4 Tata Cara Permainan *Puzzle*

Menurut Yulianti (2008) dalam Metriani (2016) langkah-langkah dalam permainan *puzzle* sebagai berikut :

1. Lepaskan kepingan *puzzle* dari papannya
2. Acak kepingan *puzzle* tersebut
3. Mintalah anak menyusun kembali
4. Berikan tantangan pada anak dengan memberikan batasan waktu agar melakukannya dengan cepat